

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas rendah, anak mulai berinteraksi secara lebih luas dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Oleh karena itu, anak memerlukan pemahaman dasar yang memadai untuk mengenali diri, menjaga batasan pribadi, serta berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Salah satu bentuk pemahaman tersebut adalah pendidikan seksual yang diberikan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak (Suryani, 2022).

Pendidikan seksual merupakan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak sejak usia rendah sebagai bentuk upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual (Ratnasari & Alias, 2016; Rodríguez-García *et al.*, 2025; UNESCO, 2024). Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Nurasita, 2021). Hal ini didukung pula oleh Ulwan (2020) yang mengungkapkan bahwa pendidikan seksual bukan sekadar pengajaran tentang anatomi, tetapi juga harus mencakup nilai moral, etika, dan komitmen agama agar anak mampu menjaga diri dan berperilaku sesuai norma sosial. Itu sebabnya, pendidikan seksual dapat

dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Sekolah diharapkan dapat menjadi lingkungan yang aman dan bebas dari berbagai bentuk pelecehan maupun kekerasan seksual. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam memberikan perlindungan, pembinaan karakter, serta edukasi terkait pencegahan kekerasan seksual kepada peserta didik. Namun, pada kenyataannya, berbagai kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak masih ditemukan di lingkungan pendidikan maupun di luar sekolah

Pendidikan seksual di Indonesia masih sangat kontroversial atau dipandang “*taboo*” untuk dibicarakan baik secara formal melalui *curriculum-based* di sekolah, maupun non formal melalui lingkungan sekitar seperti internal keluarga (Pakpahan & Saragih, 2022; Pratiwi dkk., 2023). Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seksual akan dipahami secara alamiah oleh setiap anak, sehingga saat sudah dewasa kebanyakan anak ternyata kurang memiliki pemahaman tentang pendidikan seksual. Akibatnya, anak-anak tumbuh tanpa pengetahuan yang memadai tentang tubuh, perasaan, dan batasan diri. Padahal anak-anak usia rendah belum mampu secara naluriah mengenali risiko pelecehan dan eksploitasi seksual, sehingga pendidikan seksual harus diberikan secara terstruktur sejak dini (Scanlon, 2022; Yusuf dkk., 2022).

Sisi lain juga menunjukkan kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak di Indonesia masih tergolong tinggi. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) menunjukkan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir kasus kekerasan seksual pada anak SD mengalami kenaikan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Kasus Kekerasan Seksual pada Anak SD

Tahun	Jumlah Kasus
2023	±3.900 kasus
2024	±4.300 kasus
2025	±4.800 kasus

(Sumber: Data Simfoni PPA, 2025)

Berdasarkan tabel di atas data kekerasan seksual dari tahun 2023-2024 mengalami kenaikan progresif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023-2024 jumlah kasus melonjak ±10.26% dan mengalami kelonjakan lagi pada tahun 2024-2025 sebanyak ±11.63%. Simfoni PPA juga baru merilis kasus kekerasan yang dialami anak SD periode Januari-Juni 2025 sebanyak 13.845 kasus dengan total 4.800 kasus adalah kasus kekerasan seksual dan yang lainnya adalah kekerasan fisik dan psikis.

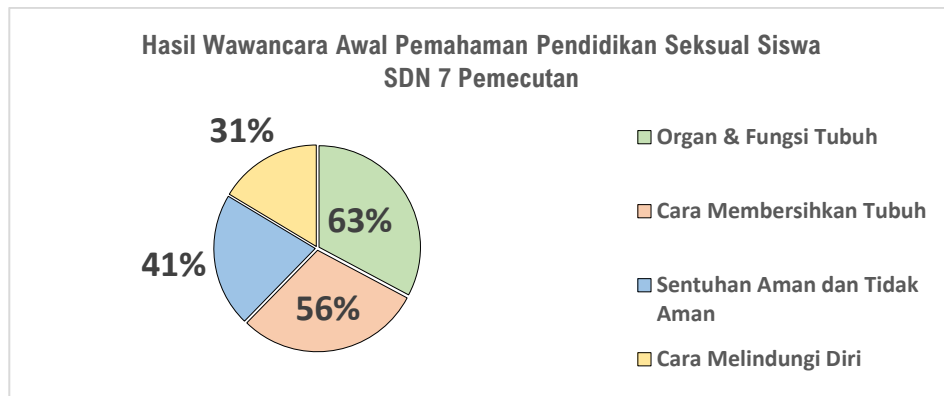
Tabel 1. 2 Data Korban Kekerasan Seksual Anak SD

Kategori	Jumlah Kasus	Keterangan
Total kekerasan anak	13.845 kasus	Periode Jan-Jun 2025
Total korban SD	4.800 kasus	Korban kekerasan seksual
Anak perempuan SD	±3.600 kasus	Sekitar 75% dari total anak SD
Anak laki-laki SD	±1.200 kasus	Sekitar 25% dari total anak SD

(Sumber: Data Simfoni PPA, 2025)

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak ±3.600 anak perempuan SD menjadi korban, mencakup sekitar 75% dari total anak SD yang terdampak. Sementara itu, ±1.200 anak laki-laki SD atau sekitar 25%, juga tercatat mengalami kekerasan seksual, meskipun dalam jumlah yang lebih rendah. Anak perempuan SD lebih rentan menjadi korban kekerasan baik kekerasan seksual, fisik maupun psikis, dengan proporsi hampir tiga kali lipat dibanding anak laki-laki.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 3-6 Juni 2025 kepada siswa di SD N 7 Pemecutan juga menunjukkan hasil bahwa masih banyak siswa yang masih belum memiliki pemahaman tentang pendidikan seksual. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Gambar 1.1. berikut.



Gambar 1. 1 Hasil Wawancara Awal Pemahaman Pendidikan Seksual di SDN 7 Pemecutan

Diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa sebanyak 63% siswa sudah mengetahui organ tubuh beserta fungsinya dan ini merupakan hal yang baik sebagai pengetahuan dasar siswa tentang anatomi dirinya sendiri dan 56% siswa memahami cara menjaga kebersihan organ tubuhnya. Siswa yang memahami berbagai jenis sentuhan aman dan tidak aman hanya sebanyak 41% ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami bagian tubuh *privacy* yang tidak boleh sembarangan disentuh oleh orang lain dan hanya 31% saja yang mengetahui cara melindungi diri bila mendapati kekerasan maupun pelecehan seksual. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendidikan seksual sejak usia dini sebagai upaya pencegahan dan perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan. Pendidikan seksual adalah sebuah cara mengenalkan organ tubuh pada siswa, membantu mereka merawatnya dengan baik, menjaga kebersihan reproduksi seksual dan tanggung jawab terhadap tubuh mereka sendiri. (Musriaparto, 2020; Ademuyiwa *et al.*, 2023).

Permasalahan ini semakin diperkuat oleh minimnya ketersediaan media pembelajaran yang memuat materi pendidikan seksual secara khusus dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Pembelajaran di sekolah dasar masih

didominasi oleh metode konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Padahal, anak usia kelas rendah lebih mudah memahami materi melalui cerita, visual yang menarik, serta aktivitas interaktif yang memberikan pengalaman belajar secara langsung (Arsyad, 2020). Selain itu, kemajuan teknologi dan mudahnya akses internet mengubah banyak kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Kemudahan mengakses informasi saat ini tidak hanya memberi dampak positif namun membawa dampak negatif pula pada anak-anak seperti banyak konten yang tidak sesuai usia anak muncul dan dikonsumsi secara bebas oleh anak-anak tanpa pengawasan orang dewasa (Susiani dkk., 2024). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan mempengaruhi berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Penggunaan media dalam pembelajaran telah mengalami banyak perubahan bentuk, mulai dari berbentuk fisik, hingga sekarang berubah menjadi digital (Sukaryanti dkk., 2021). Seiring dengan perkembangan teknologi, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Media digital mampu menyajikan materi secara visual, naratif, dan interaktif sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa (Hasan dkk, 2021). Media digital juga diharapkan dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual secara efektif tidak hanya memberikan pengetahuan anatomi dan fungsi reproduksi, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan komitmen agama agar anak mampu menjaga diri dan berperilaku sesuai norma sosial (Pangestuti, 2021).

Dalam konteks pendidikan seksual, media digital dapat membantu menyampaikan materi secara lebih aman, menyenangkan, dan tidak menimbulkan

kesan tabu bagi peserta didik. Salah satu media digital yang berpotensi dikembangkan adalah buku cerita digital yang dilengkapi dengan kuis interaktif. Buku cerita digital dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan bahasa pada anak sama halnya dengan buku fisik (Sari & Wardani, 2021). Melalui pendekatan berbasis cerita, upaya mengenalkan konsep tubuh, batasan pribadi, dan kesadaran emosional sebagai bagian dari pembelajaran karakter anak (Yusuf, 2024). Buku cerita digital memungkinkan penyampaian pesan pendidikan seksual melalui alur cerita yang dekat dengan kehidupan anak, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterima. Buku cerita interaktif berisi gambar dan teks yang saling terkait. Gambar yang dicantumkan pada buku cerita memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berimajinasi lebih efektif (Ummah, 2017). Buku cerita digital yang dilengkapi dengan kuis interaktif merupakan salah satu solusi yang efektif untuk menyampaikan materi pendidikan seksual secara tepat, mudah dipahami, dan menyenangkan bagi anak-anak (Wardhana, 2020). Media ini diharapkan dapat membantu anak mengenal tubuh, memahami perasaan, serta belajar menjaga diri dari bahaya kekerasan dan pelecehan seksual.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian yang akan dikembangkan penulis berjudul “Pengembangan Buku Cerita Digital Berbantuan Kuis Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar” relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam upaya pendidikan seksual yang lebih baik dan perlindungan anak di Indonesia yang diharapkan nantinya dapat dihasilkan buku cerita digital yang valid, praktis, dan efektif.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksual di lingkungan formal dan non formal.
- 2) Pendidikan seksual dalam kurikulum sekolah dasar masih belum terintegrasi secara sistematis.
- 3) Pengaruh negatif kemajuan teknologi dan akses internet tanpa pengawasan orang dewasa.
- 4) Keterbatasan media pembelajaran di sekolah yang menarik dan interaktif.
- 5) Kebutuhan pengembangan media pembelajaran yang efektif dan sesuai usia.

1.3. Batasan Masalah

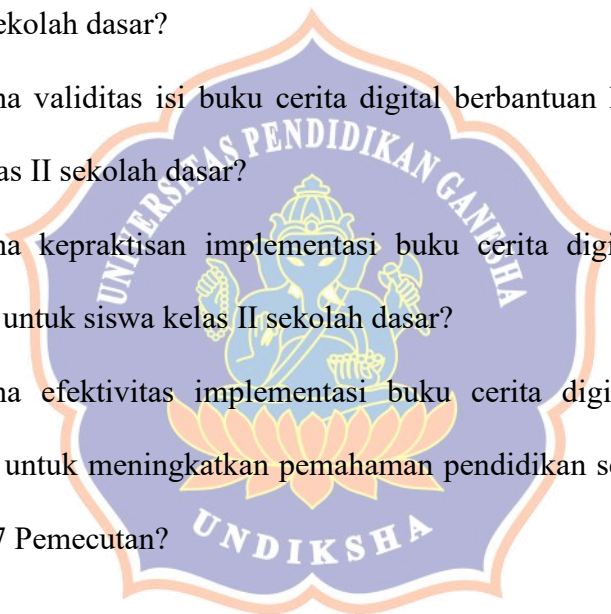
Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian yang dilakukan dibatasi pada permasalahan kurangnya pemahaman pendidikan seksual serta belum adanya buku bacaan yang mengintegrasikan pendidikan seksual dalam kurikulum sekolah dasar. Kedua permasalahan ini menjadi fokus utama karena sangat berkaitan langsung dengan tujuan peningkatan pemahaman pendidikan seksual siswa melalui bahan bacaan yang kontekstual dan bermakna. Sedangkan permasalahan berkaitan pengaruh negatif teknologi dan akses internet tanpa pengawasan, keterbatasan media pembelajaran yang kurang menarik, dan kebutuhan pengembangan media pembelajaran yang efektif tidak diselesaikan secara langsung melalui penelitian ini. Namun, permasalahan-permasalahan tersebut tetap menjadi pertimbangan sebagai faktor pendukung yang dapat dipengaruhi secara tidak langsung oleh hasil

penelitian. Solusi untuk mengatasi masalah yang diteliti melalui Buku cerita digital berbantuan kuis interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan seksual Siswa Kelas II Sekolah Dasar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun buku cerita digital berbantuan kuis interaktif siswa kelas II sekolah dasar?
- 2) Bagaimana validitas isi buku cerita digital berbantuan kuis interaktif untuk siswa kelas II sekolah dasar?
- 3) Bagaimana kepraktisan implementasi buku cerita digital berbantuan kuis interaktif untuk siswa kelas II sekolah dasar?
- 4) Bagaimana efektivitas implementasi buku cerita digital berbantuan kuis interaktif untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual siswa kelas II di SD N 7 Pemecutan?



1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan rancang bangun buku cerita digital berbantuan kuis interaktif untuk siswa kelas II sekolah dasar.
- 2) Mendeskripsikan validitas buku cerita digital berbantuan kuis interaktif untuk siswa kelas II sekolah dasar.

- 3) Mendeskripsikan kepraktisan implementasi buku cerita digital berbantuan kuis interaktif untuk siswa kelas II sekolah dasar.
- 4) Mendeskripsikan efektivitas implementasi buku cerita digital berbantuan kuis interaktif untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual siswa kelas II sekolah dasar.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengkajian ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan buku cerita digital berbantuan kuis interaktif untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual siswa kelas II sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan dikembangkannya buku cerita digital untuk siswa kelas II sekolah dasar maka dapat meningkatkan kemampuan pemahaman pendidikan seksual siswa kelas II sekolah dasar. Media ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa, menumbuhkan motivasi belajar, pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih antusias. Integrasi kuis interaktif juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bermakna.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini yaitu berupa buku cerita digital dapat digunakan oleh pengajar khususnya guru sekolah dasar yang mengajar di kelas satu sebagai media alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Media ini juga

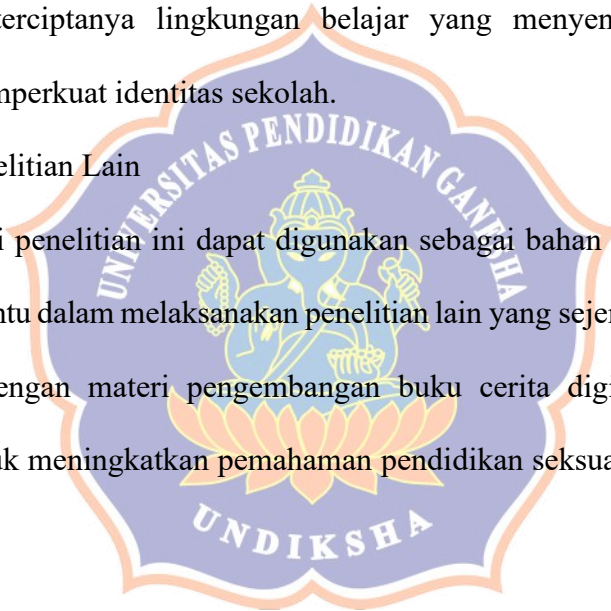
membantu guru menyampaikan materi secara lebih kontekstual, menarik, dan menyenangkan, sehingga membantu meningkatkan minat belajar siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Bentuk upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan media yang kreatif dan kontekstual, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk mendorong guru-guru mengembangkan bahan ajar berbasis teknologi. Penggunaan buku cerita digital yang dilengkapi kuis interaktif dapat menjadi inovasi pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif sekaligus memperkuat identitas sekolah.

d. Bagi Penelitian Lain

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi atau rujukan untuk membantu dalam melaksanakan penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini, terkait dengan materi pengembangan buku cerita digital berbantuan kuis interaktif untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada siswa kelas II sekolah dasar.



1.7. Spesifikasi Pengembangan

Produk yang diharapkan adalah berupa buku cerita digital yaitu buku siswa yang berbentuk buku cerita dilengkapi dengan gambar dan kuis interaktif yang memuat materi pemahaman pendidikan seksual untuk siswa kelas II SD. Spesifikasi dari buku cerita yang akan dibuat adalah sebagai berikut:

- 1) Buku ini dikembangkan menggunakan *platform* aplikasi *Canva*.
- 2) Buku cerita ini berformat tautan (*link*) yang dapat diakses melalui berbagai

jenis gawai.

- 3) Buku cerita ini memuat kuis interaktif yang dibuat menggunakan platform *Quizizz*.
- 4) Buku dilengkapi dengan kuis interaktif di akhir cerita. Kuis mencakup pertanyaan pilihan ganda, isian singkat, dan aktivitas sederhana yang menguji pemahaman siswa terhadap isi bacaan serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran.
- 5) Kuis dibuat menggunakan *Quizizz* dan diakses dengan cara memasukkan kode kuis.
- 6) Buku cerita ini terdiri dari halaman judul, pengantar cerita, isi cerita dan bagian penutup dan gambar yang menarik.
- 7) Buku cerita ini terdiri dari empat bab cerita dengan gambar dan percakapan yang menarik, pada bab I buku ini akan mengajak siswa mengetahui tentang bagian tubuh, fungsi serta cara merawatnya, lalu pada bagian bab II buku cerita digital ini adalah seruan kepada anak untuk berani berkata tidak, bab III anak akan diajaka untuk mengenali situasi sentuhan aman dan tidak aman, dan pada bab IV siswa akan diajarkan memilih orang dewasa yang dapat dipercaya di lingkungan sekitarnya.
- 8) Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sederhana dan komunikatif, disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas II.

1.8. Asumsi Pengembangan

- 1) Peserta didik kelas II SD telah memiliki kemampuan dasar membaca dan memahami cerita bergambar secara sederhana. Oleh karena itu, media

berbasis cerita digital yang disajikan secara visual dan interaktif diasumsikan mampu menarik perhatian serta memfasilitasi pemahaman siswa terhadap pesan-pesan edukatif yang disampaikan.

- 2) Guru dan siswa memiliki akses terhadap perangkat digital seperti tablet, laptop, atau *smartphone*, serta jaringan internet yang memadai. Ketersediaan sarana ini memungkinkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis kuis interaktif secara optimal dalam proses pembelajaran di kelas maupun di rumah.
- 3) Pendidikan seksual dasar dapat disampaikan secara aman dan sesuai usia melalui pendekatan naratif dan kuis yang menyenangkan. Media yang dikembangkan diasumsikan mampu menyampaikan nilai-nilai penting seperti menjaga privasi tubuh, mengenali situasi tidak aman, dan menumbuhkan keberanian untuk berkata “tidak” dalam konteks yang relevan dengan kehidupan anak.
- 4) Kuis interaktif yang dirancang sesuai dengan karakteristik kognitif siswa kelas II SD dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi pemahaman. Interaktivitas dalam kuis mendorong siswa untuk aktif berpikir, merefleksikan isi cerita, dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang disampaikan secara menyenangkan.
- 5) Orang tua dan guru mendukung penggunaan media edukatif yang mengajarkan pendidikan seksual secara bijak dan kontekstual. Dukungan ini diasumsikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi media, serta memastikan bahwa konten yang disampaikan sesuai dengan norma sosial.

1.9. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini, maka dipandang perlu dalam memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

- 1) Pendidikan seksual dalam penelitian ini merujuk pada pengenalan pengetahuan dasar mengenai tubuh, kebersihan diri, perlindungan terhadap sentuhan yang tidak pantas, serta pemahaman tentang hak atas rasa aman. Topik pendidikan seksual dalam konteks siswa kelas II SD adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan anak pada konsep privasi tubuh, perbedaan jenis kelamin, serta cara menjaga diri dari situasi yang tidak aman. Disusun secara sederhana, visual, dan kontekstual sehingga dapat dipahami dengan aman tanpa menimbulkan rasa takut atau canggung.
- 2) Buku cerita digital adalah media pembelajaran berbasis narasi visual yang disajikan secara interaktif melalui perangkat digital. Buku ini dirancang untuk menyampaikan pesan edukatif melalui alur cerita yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas II SD. Cerita disusun dengan alur ringan, ilustrasi menarik, dan tokoh-tokoh yang dekat dengan dunia anak sehingga dapat membantu membangun pemahaman melalui pendekatan naratif. Kuis interaktif adalah fitur evaluatif yang disisipkan pada akhir cerita untuk mendorong refleksi dan keterlibatan aktif. Kuis ini dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa kelas II SD. Kuis ini disusun dengan bahasa sederhana, bentuk interaktif, dan pilihan yang dirancang untuk mendukung proses belajar secara menyenangkan.

- 3) Penelitian pengembangan, yang juga dikenal dengan istilah *Research & Development* (R&D) adalah salah satu jenis penelitian yang banyak diterapkan dalam bidang pendidikan.
- 4) Model *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (ADDIE) merupakan kerangka pengembangan media yang digunakan dalam penelitian ini.

